

Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Rumah Belajar Hamirah Kabupaten Bekasi)

Aulya Sholihatul Afiyyah^{1*}, Budi Sarasati², Andreas Corsini Widya Nugraha³
^{1,2,3}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Alamat: Jl. Perjuangan Raya Bekasi Utara

*Korespondensi penulis: aulya.sholihatul.afiiyyah19@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract. This research aims to aims to: 1) Knowing the meaning of self-acceptance in mothers who have children with special needs, 2) Describe the characteristics of self-acceptance in mothers who have children with special needs, 3) Understand the process of self-acceptance in mothers who have children with special needs. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. This study involved one subject and two informants. The subject of this research is a mother who has a child with special needs. Data collection methods in this study used interviews, observation, and documentation. This research is expected to reveal the process of self-acceptance experienced by mothers who have children with special needs. Based on the results of the study, the researcher obtained findings in the form of the subject's self-acceptance process from before knowing the diagnosis to after knowing the diagnosis. In the process of achieving self-acceptance as a mother of a child with special needs, the subject is also faced with various life struggles that are not easy for him to get through. The struggle carried out by the subject to the support he got was a trigger for the subject to reach the stage of acceptance of himself as a mother of a child with special needs.

Keywords: Self-Acceptance, Child with Special Needs, Speech Delay, Autisme.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui makna penerimaan diri pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, 2) Menggambarkan ciri-ciri penerimaan diri pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, 3) Memahami proses penerimaan diri pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini melibatkan satu subjek dan dua informan. Subjek dari penelitian ini merupakan seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan proses penerimaan diri yang dialami Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh temuan berupa proses penerimaan diri subjek dari sebelum mengetahui diagnosa sampai setelah mengetahui diagnosa. Dalam proses mencapai penerimaan dirinya sebagai Ibu dari anak berkebutuhan khusus, subjek juga dihadapi dengan berbagai struggle kehidupan yang tidak mudah baginya untuk dilewati. Perjuangan yang dilakukan subjek hingga dukungan-dukungan yang ia dapatkan menjadi pemicu untuk subjek mencapai tahap penerimaan dirinya sebagai Ibu dari anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Penerimaan Diri, Anak Berkebutuhan Khusus, Keterlambatan Berbicara, Autisme.

1. LATAR BELAKANG

Setiap orang tua pasti mendambakan memiliki seorang anak yang sehat secara fisik atau bahkan mentalnya. Tetapi pada realitanya tidak semua anak terlahir dan tumbuh dalam keadaan normal dan sempurna, dalam artian tidak ada satupun manusia yang terlahir tanpa memiliki kekurangan. Beberapa diantaranya ada yang lahir serta tumbuh dengan ketidaksempurnaan dalam dirinya baik secara fisik, mental, intelektual atau bahkan psikologisnya yang sudah ada sejak awal perkembangannya atau bahkan sudah ada sejak dalam kandungan. Hal tersebut yang terkadang membuat para orangtua terutama ibu merasa rendah diri dan menutup diri dari

lingkungannya. Padahal dalam hal ini ibu sebagai orang tua yang memiliki peran penting untuk membesarkan dan bertanggung jawab dalam perkembangan anak.

Menurut Hurlock (2013) Penerimaan diri adalah penggambaran realistis antara keadaan dengan harapannya, menerima segala keterbatasan tanpa adanya rasa bersalah. Menurut Muallifah et al., (2019) Penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana seorang individu dengan sikap positifnya, mengakui dan menerima berbagai aspek diri, termasuk juga baik dan buruknya, dan memandang positif dengan kehidupannya. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus pada umumnya akan sulit untuk menerima atau bahkan menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab adanya kecacatan pada anak mereka sehingga, membuat orang tua cenderung malu, sedih, menyembunyikan kondisi anak, menyangkal, agresi, atau bahkan perasaan rendah diri.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami hambatan atau kekurangan secara signifikan baik secara fisik, psikis, intelektual, sosial, atau emosional (Pardede & Febrianti, 2019). Mangunsong (2019) mengemukakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau anak luar biasa merupakan anak yang menyimpang atau berada di bawah rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial, emosional, maupun kemampuan berkomunikasi.

Menurut Nareza (2021) dilansir dari laman alodokter.com, *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan kelainan pada perkembangan saraf yang dapat menyebabkan adanya gangguan perilaku dan interaksi sosial. Gejala autisme seringkali terdeteksi saat masa kanak-kanak, akan tetapi dapat pula ditemukan ketika usia dewasa. Pada umumnya autisme dapat terjadi pada anak yang berusia di bawah 3 tahun, yang ditandai dengan kesulitan bicara, tidak (ASD) merupakan kelainan pada perkembangan saraf yang dapat menyebabkan adanya gangguan perilaku dan interaksi sosial. Gejala autisme seringkali terdeteksi saat masa kanak-kanak, akan tetapi dapat pula ditemukan ketika usia dewasa. Pada umumnya autisme dapat terjadi pada anak yang berusia di bawah 3 tahun, yang ditandai dengan kesulitan bicara, tidak mampu melakukan kontak mata dengan orang lain, dan selalu melakukan aktivitas atau gerakan secara berulang-ulang.

Penerimaan diri Ibu terhadap anak berkebutuhan khusus memerlukan proses yang tidak mudah. Seorang ibu sering kali merasa sedih, marah, atau bahkan menyangkal. Emosi-emosi negatif tersebut merupakan reaksi yang wajar dan menggambarkan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah bagi seorang ibu, karena ibu lah sebagai peran utama dalam pengasuhan anak. Memiliki anak berkebutuhan khusus juga terkadang membuat

seorang ibu tidak siap untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya. Terlebih jika kemungkinan buruk yang akan terjadi, dapat membuat seorang ibu merasa cemas dan sedih.

2. KAJIAN TEORITIS

Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*selfacceptance*) merupakan kemampuan individu agar dapat melakukan penerimaan terhadap segala keadaan diri sendiri (Wijanarko & Ediati, 2016). Di samping itu, Kubler Ross (Simamora, 2019) mendefinisikan sikap penerimaan diri terjadi apabila seseorang mampu menghadapi realita dan tidak menyerah hanya karena tidak adanya harapan. Individu yang mampu menerima dirinya cenderung memiliki kepribadian yang lebih sehat dan kuat yang berasal dari afirmasi positif yang berasal dari dalam dirinya.

Tahapan Penerimaan Diri

Elisabeth Kubler Ross (Santrock, 2012) membagi perilaku dan pikiran yang dialami oleh individu dalam menerima dirinya ke dalam lima tahapan, yaitu:

- 1) Penolakan (*denial*)
- 2) Marah (*anger*)
- 3) Tawar-menawar (*bargaining*)
- 4) Depresi (*depression*)
- 5) Menerima (*acceptance*)

Aspek Penerimaan Diri

Menurut Sheerer (Pancawati, 2013) mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri, antara lain:

- 1) Perasaan Sederajat
- 2) Percaya Kemampuan diri
- 3) Bertanggung jawab
- 4) Orientasi keluar diri
- 5) Berpendirian
- 6) Menyadari keterbatasan
- 7) Menerima sifat kemanusiaan

Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan diri

Menurut Hurlock (1980) penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

- 1) Aspirasi yang realistis
- 2) Keberhasilan
- 3) Wawasan diri
- 4) Konsep diri yang stabil
- 5) Wawasan sosial

Anak berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan baik secara fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Dalam perkembangannya anak-anak tersebut mengalami berbagai hambatan, sehingga perkembangannya tidak seperti anak seusianya (Hajar, 2021). *Child with specials needs* adalah sebuah makna dari anak berkebutuhan khusus, dimana istilah tersebut merupakan istilah terbaru yang dipakai supaya dalam penyebutannya dapat lebih baik, yang istilah sebelumnya seringkali disebut anak cacat, anak menyimpang, anak aneh, dll.

Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa jenis berdasarkan hambatan yang dimilikinya, baik hambatan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional. Jenis-jenis itu antara lain, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *Autism Spectrum Disorder* (ASD), kesulitan belajar, *down syndrome*, *speech delay* dan *cerebral palsy*.

Peneliti dalam hal ini hanya memfokuskan pada *Speech Delay* dan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

1) *Speech Delay*

Speech delay merupakan kondisi di mana anak usia dini mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara dibandingkan dengan kemampuan berbicara anak seusianya.

2) *Autism Spectrum Disorder*

Gangguan autisme ini dapat dinyatakan sebagai ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditandai dengan penguasaan berbahasa yang terbatas, pembalikan pola kalimat, aktivitas bermain yang repetitive, dan keinginan yang obsesif dalam mempertahankan keteraturan dalam lingkungannya (Rahmawati, 2017)

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa suatu fenomena atau peristiwa (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh secara kuantitatif atau dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic (Sujarweni, 2014).

Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif diperlukan pertimbangan terlebih dahulu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pemilihan subjek dipertimbangkan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang dimaksud dalam pemilihan subjek adalah sebagai berikut :

- 1) Seorang Ibu yang memiliki ABK.
- 2) Memiliki ABK yang sudah memiliki diagnosa dari profesional.
- 3) Dapat berkomunikasi dengan baik.
- 4) Berdomisili di Bekasi / merupakan orang tua dari peserta didik di Rumah Belajar Hamirah.
- 5) Bersedia menjadi subjek.

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat dalam penelitian ini adalah di Rumah Belajar Hamirah. Lokasi Rumah Belajar Hamirah berada di Taman Alamanda, Kelurahan Karang Satria, Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara *face to face* dengan subjek L. Hal terpenting dalam melakukan wawancara adalah mendapatkan kepercayaan dari subjek. Dengan kepercayaan dari subjek, maka hasil wawancara menjadi lebih akurat dan memiliki kualitas tinggi (Hakim, 2013). Peneliti melakukan wawancara dengan membuat pedoman wawancara yang digunakan peneliti sebagai acuan. Observasi dilakukan ketika wawancara berlangsung dan ketika subjek sedang berkegiatan.

Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (Sugiyono, 2016) mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus hingga tuntas, atau bahkan sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data terdiri dari beberapa tahapan, yakni *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*. *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang inti, dan fokus pada hal-hal yang penting. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, *Data Display* (Penyajian Data) yaitu penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk paparan singkat, bagan, keterkaitan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. *Conclusion Drawing* atau *Verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif yang merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi maupun gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas bertujuan untuk mengungkapkan kepada partisipan bahwa transkrip penelitian yang dilakukan memang benar adanya dan dari pengalaman dirinya sendiri. Teknik pengujian kredibilitas data terhadap hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan melakukan *membercheck*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun peneliti berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian.

Speech Delay

1) Sebelum mengetahui diagnosa

Pertama kali subjek mengetahui adanya kejanggalan pada anaknya dari adik ipar subjek yang mengatakan bahwa anak subjek belum mampu melakukan apa yang sudah bisa dilakukan anak dari adik iparnya, padahal usia anak subjek dengan usia anak dari adik iparnya hanya berbeda 3 bulan saja. Mendengar perkataan adik iparnya tersebut membuat subjek tidak terima dan menganggap bahwa anaknya baik-baik saja. Perasaan yang dirasakan subjek sesuai dengan hasil penelitian Devina & Penny (2016) yang menyatakan bahwa reaksi awal yang ditunjukkan oleh individu saat mengetahui

adanya kejanggalan pada anaknya adalah penyangkalan. Namun, fase ini tidak berlangsung lama. Perilaku penyangkalan ini ditunjukkan dengan menolak untuk mengenali keterbatasan anak, terlebih karena tidak adanya gangguan fisik yang muncul membuat orang tua merasa anaknya baik-baik saja.

- 2) Ketika sudah diperiksakan ke tumbuh kembang anak, subjek L mendapati bahwa anaknya didiagnosa mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Dokternya mengatakan bahwa penyebab dari *speech delay* tersebut karena penggunaan *gadget* dan subjek membenarkan hal tersebut. Mendengar diagnosa dari hasil pemeriksaan tersebut tidak membuat subjek kaget ataupun menolak lagi karena subjek sudah menyadari adanya kejanggalan pada anaknya. Sikap subjek tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina et al (2022) yang mengatakan bahwa jika orangtua telah benar-benar menyadari dan memahami kondisi anaknya maka muncul sikap penerimaan terhadap apapun yang terjadi.
- 3) Setelah mengetahui diagnosa

Berdasarkan diagnosa yang dialami anak subjek, membuat anak subjek harus menjalankan terapi wicara saat usianya 2 tahun 6 bulan. Selain harus menjalankan terapi wicara, dokter juga menyarankan agar subjek sering mengajak anaknya bermain di luar rumah. Ketika sudah 7 bulan menjalankan terapi anak subjek sudah dapat berbicara dan subjek terpengaruh dengan perkataan tetangganya untuk berhenti terapi, padahal saat itu proses terapi masih harus tetap berlanjut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmayanti & Zulkaida (2007) yang menyatakan bahwa terapi yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus akan lebih efektif apabila melibatkan peran serta orangtua.

Autism Spectrum Disorder

- 1) Sebelum mengetahui diagnosa

Pertama kali subjek kembali menemukan kejanggalan pada anaknya ketika anaknya berusia kurang lebih 5 tahun. Pada saat itu subjek melihat anaknya mengeluarkan gerakan-gerakan seperti orang gemas dan berjalan bolak-balik yang dilakukan secara berulang. Jika dibiarkan seperti itu subjek khawatir akan membuat dirinya malu ketika sedang bepergian. Perasaan malu yang dirasakan subjek sesuai dengan penelitian Maisarah et al (2018) yang menyatakan bahwa reaksi yang muncul pada orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami kecacatan, yaitu merasa terkejut

bercampur sedih, penyangkalan, merasa tidak percaya, kecemasan, perasaan tidak mampu, malu, takut, dan marah.

2) Saat mengetahui diagnosa

Melalui observasi yang telah dilakukan oleh dokter yang memeriksanya, ternyata anak subjek mengalami autisme ringan. Selain dokter, terapis yang menangani anak subjek pun mengatakan hal yang sama. Hal tersebut dikarenakan para ahli melihat adanya ciri-ciri yang mengarah pada gangguan autisme tersebut, seperti suka mengulang pembicaraan, tatapan mata satu arah, dan berjalan bolak-balik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang mengatakan bahwa gejala yang dapat diamati pada penderita autisme, yaitu tidak adanya kontak mata, meniru pembicaraan, lari tidak terarah, *hand flapping*, dan melakukan gerakan secara berulang-ulang (Rahayu, 2014).

3) Setelah mengetahui diagnosa

Setelah mengetahui bahwa anaknya menderita autisme, subjek kembali melaksanakan terapi saat anaknya berusia kurang lebih 5 tahun. Disela sesi terapi subjek mengeluhkan kendala-kendala yang dihadapi anaknya ketika berada di sekolah kepada terapis yang menangani anaknya. Terpisnya juga mengatakan bahwa anak subjek belum mampu memahami pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya membutuhkan jawaban secara lebih luas, seperti “bagaimana?” dan “mengapa?”, padahal pada umumnya untuk perkembangan bahasa di usianya tersebut, anak-anak sudah mampu menggunakan kalimat yang kompleks.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfin & Pangastuti (2020) yang mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4 sampai 5 tahun mereka sudah dapat berbicara menggunakan kalimat yang kompleks dengan jelas dan mulai belajar bercerita. Namun, saat ini anak subjek baru mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu saja yaitu pertanyaan yang jawabannya pasti, seperti “apa?” dan “siapa?”.

4) Disonansi kognitif

Di samping proses terapi yang sedang dijalani, tetap harus didukung dengan kebiasaan-kebiasaan yang menunjang keberhasilan dari proses terapi itu sendiri. Dalam hal ini, terapis menganjurkan agar subjek tidak memberikan *gadget* dan makanan atau minuman manis kepada anaknya. Namun subjek tetap memberikan *gadget* dan makanan atau minuman manis pada anaknya, seperti susu dan roti cokelat. Perilaku subjek tersebut sangat bertentangan dengan apa yang sudah subjek ketahui. Padahal dalam hal ini kerjasama antara terapis dan orangtua sangat diharapkan agar dapat

membuahkan hasil yang maksimal. Hal tersebut selaras dengan penelitian Pancawati (2013) yang menjelaskan bahwa dukungan orangtua sangat berpengaruh besar pada keberhasilan dari proses terapi. Salah satunya dengan memberikan dukungan yang sifatnya memacu pada perkembangan anak, seperti mendukung pola diet anak.

5) Emosi negatif

Perasaan sedih dan marah tak jarang subjek rasakan selama mendampingi anaknya yang mengalami autisme. Perasaan sedih yang pertama subjek rasakan ketika anaknya didiagnosa mengalami autisme dan saat anak subjek diejek oleh teman-teman di sekolahnya. Lalu perasaan marah yang subjek rasakan ketika subjek merasa kesulitan dalam mengajarkan anaknya di rumah. Subjek merasa kesal karena anaknya sulit sekali memahami pelajaran yang diajarkan oleh subjek. Kendala yang subjek alami subjek tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardany & Sani (2020) Sebagian orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menyebutkan bahwa mereka merasa kurang sabar dalam mendampingi anak belajar di rumah. Kendala yang dihadapi yaitu anak sulit fokus dan mood yang berubah-ubah.

6) *Coping Strategy*

Dalam mengatasi emosi-emosi *negative* yang muncul, subjek memiliki cara-cara tersendiri yang membuat dirinya menjadi lebih tenang lagi. cara mengatasi emosi *negative* tersebut subjek lakukan dengan mengatur pernapasan, mengucap kalimat istighfar, serta memberi pengertian pada dirinya sendiri bahwa anaknya berbeda dan cara mendidiknya juga berbeda. Hal tersebut relevan dengan penelitian Syahrina et al (2021) bahwa dengan menerapkan strategi coping membuat seorang Ibu dengan anak berkebutuhan khusus dapat belajar dan memahami kondisi anak dan memberikan ketenangan bagi dirinya sendiri. Sehingga dengan menerapkan coping ini membuat subjek memahami kondisi anaknya bahwa anak subjek tidak bisa dibentak ketika sedang belajar.

7) Usaha yang dilakukan

Dengan memahami kondisi anak, kini subjek tahu apa yang harus dilakukannya untuk kesembuhan sang anak. Subjek melakukan semua saran-saran dari ahli untuk lebih sering mengajak anaknya bermain di luar rumah dan selalu menghentikan gerakan *flapping* pada anaknya ketika gerakan itu muncul. Selain itu, subjek juga sering bertanya-tanya pada orang-orang sekitarnya yang juga pernah mengalami hal yang sama untuk mencari informasi mengenai pengasuhan yang baik untuk anaknya. Hal tersebut senada dengan penelitian Nirmala (2013) yang mengatakan

bahwa penerimaan orang tua atas anaknya yang berkebutuhan khusus akan memunculkan keinginan untuk terus berusaha mencari informasi mengenai pengasuhan kebutuhan khusus yang diperlukan anaknya.

8) Emosi Positif

Perubahan-perubahan yang sudah banyak dihasilkan dari proses terapi membuat subjek sangat bahagia dan bersyukur. Subjek merasa usahanya selama ini tidak sia-sia untuk rela bolak-balik ke rumah sakit demi mendampingi anaknya terapi. Subjek juga merasa bahagia karena kini anaknya sudah mulai dihargai oleh teman-teman di sekolahnya. Hal tersebut terlihat dari ekspresi subjek saat diwawancara mengenai perasaannya ketika melihat anaknya sudah diterima di lingkungan sekolahnya. Kebahagiaan yang dirasakan subjek sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa adanya penghargaan diri yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Prasetyo, 2021).

9) Dukungan sosial

Perubahan-perubahan yang mulai terlihat dari anak subjek juga membuat suami subjek kini mau membantu dalam pengasuhan anaknya. Saat ini suami subjek sering bermain bersama dengan anak-anaknya, ketika subjek mengeluh juga selalu dikuatkan oleh suaminya dengan perkataan-perkataan positif yang memacu semangat subjek kembali. Selain dukungan dari suami, subjek juga mendapat dukungan dari tetangganya untuk sering mengajak anaknya bermain di luar rumah. Adanya dukungan-dukungan tersebut dapat menjadi faktor utama yang mendorong terbentuknya penerimaan diri yang baik pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Islami & Ansyah, 2020).

10) Refleksi dan harapan

Harapan subjek pada anaknya yaitu ingin anaknya bisa berinteraksi dengan teman sebayanya dan lebih mandiri agar dapat menjalani kehidupan seperti anak-anak lainnya. Terlebih tak lama lagi anak subjek akan memasuki sekolah dasar. Subjek sangat yakin akan kesembuhan anaknya. Usaha subjek yang maksimal juga membuat keyakinan dirinya semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmala (2013) yang mengungkapkan bahwa seorang Ibu yang memiliki sikap optimisme yang tinggi terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus dapat memiliki harapan untuk masa depan dan tidak menyerah dalam menjalani setiap kesulitan hidupnya, sehingga sebagai seorang Ibu dapat membantu anaknya agar mampu memandang dirinya sebagai individu yang memiliki potensi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak mudah menjalani peran sebagai Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek harus melewati berbagai tahapan yang tidak mudah. Tahapan-tahapan tersebut tidak selalu dilewati subjek secara berurutan, terkadang ada keadaan yang membuatnya bergerak mundur atau bahkan tahapan tersebut terjadi secara bersamaan. Penelitian ini mendapatkan temuan berupa proses penerimaan diri subjek dari sebelum mengetahui diagnosa sampai setelah mengetahui diagnosa. Dalam proses mencapai penerimaan dirinya sebagai Ibu dari anak berkebutuhan khusus, subjek juga dihadapi dengan berbagai *struggle* kehidupan yang tidak mudah baginya untuk dilewati. Perjuangan yang dilakukan subjek hingga dukungan-dukungan yang ia dapatkan menjadi pemicu untuk subjek mencapai tahap penerimaan dirinya sebagai Ibu dari anak berkebutuhan khusus.

Saran

Untuk Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Mencapai tahap penerimaan diri bagi Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus bukan hal yang mudah dan memerlukan proses yang cukup panjang. Untuk itu, diharapkan bagi Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar tidak terlalu larut dalam melewati tahapan-tahapan penerimaan diri, karena hal tersebut justru dapat merugikan anak sehingga anak sering kali terlambat mendapat penanganan. Segera bawa anak kepada profesional jika dirasa ada hal-hal yang mengkhawatirkan dalam tumbuh kembangnya.

Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian mengenai penerimaan diri pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak subjek lagi agar data yang diperoleh lebih banyak dan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai proses penerimaan diri yang dialami Ibu dengan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR REFERENSI

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan bahasa pada anak speech delay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Devina, G., & Penny, H. (2016). Gambaran proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak disleksia. *IJDS*, 3(1). <http://IJDS.ub.ac.id>
- Hajar, R. D. (2021). Apa itu anak berkebutuhan khusus? RSUD Taman Husada Bontang. <https://rsud.bontangkota.go.id/2021/03/24/apa-itu-anak-berkebutuhan-khusus/>
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan metodologi kualitatif: Wawancara terhadap elit.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan anak*. Erlangga.
- Islami, E. D. P., & Ansyah, E. H. (2020). Self-acceptance of mothers who have children with special needs. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 7, 6–11. <https://doi.org/10.21070/ijccd2020688>
- Maisarah, S., Saleh, J., & Husna, N. (2018). Anak berkebutuhan khusus dan permasalahannya (Studi di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar). *Al-Ijtima'iyyah*, 4, 9–25.
- Mangunsong, F. (2019). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. LPSP3UI.
- Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi. (2022). Penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.
- Mualifah, A., Barida, M., & Farhana, L. (2019). The effect of self-acceptance and social adjustment on senior high school students' self-concept. *International Journal of Educational Research and Review*. www.ijere.com
- Nareza, M. (2021, October 5). Pengertian autisme. Alodokter. <https://www.alodokter.com/autisme>
- Nirmala, A. P. (2013). Tingkat kebermaknaan hidup dan optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan diri dan dukungan orangtua terhadap anak autis. *Psikoborneo*, 1, 23–27.
- Pardede, N., & Febrianti, R. (2019). Studi kasus terhadap peran orangtua dalam menangani anak berkebutuhan khusus (autis) di Dusun Garonggang Desa Marisi Kecamatan Angkola Timur. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 122–126. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4i2.122-126>
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan perannya dalam terapi autisme.

- Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan intervensi dini pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3, 420–428.
- Rahmawati, S. (2017). Pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orangtua anak autis di sekolah luar biasa XYZ. *Vol. 4*(1).
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (Vol. 2). Erlangga.
- Simamora, D. P. (2019). Penerimaan diri pada ibu dengan anak tunagrahita. *Acta Psychologia*, 1(2). <http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. PT. Pustaka Baru.
- Syahrina, H. M., Sukmakarti, L. D., & Lestari, S. (2021). Strategi coping ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi masa pandemi. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(2).
- Wardany, O. F., & Sani, Y. (2020). Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi anak berkebutuhan khusus (Survei terhadap orangtua dan guru di Lampung). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 48–64.
- Wijanarko, A., & Ediati, A. (2016). Penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak skizofrenia (Sebuah interpretative phenomenological analysis). *Vol. 5*(3).